

Struktur dan Fungsi Sosial Teks Pantun dalam Acara Perkawinan di Kanagarian Batu Bajaran Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok

Fakhri Ahmad Syukra¹, Zulfadhli^{1*}

¹Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. Email: fakhriahmadsyukra2001@gmail.com

Submitted: 26/11/25

Revised: 09/03/26

Accepted: 22/04/26

Abstract

This study aims to describe the following two things. First, to describe the structure of pantun in wedding ceremonies in Kanagarian Batu Bajaran, Tigo Lurah District, Solok Regency, West Sumatra Province. Second, to describe the social function of pantun in wedding ceremonies in Kanagarian Batu Bajaran, Tigo Lurah District, Solok Regency, West Sumatra Province. This type of research is qualitative with descriptive methods. There are three techniques used in data collection, namely (1) observation, (2) interviews, and (3) documentation. The data validation uses triangulation techniques. After all the data is collected, several stages are carried out, namely the transcription stage, transliteration, classification and analysis stage, and the reporting stage. Based on data analysis and data interpretation, the following research results were found. First, the structure of pantun in wedding ceremonies in Kanagarian Batu Bajaran, Tigo Lurah District, Solok Regency includes stanzas, lines or lines, sampiran, and contents. Second, the social function of pantun in wedding ceremonies in Kanagarian Batu Bajaran, Tigo Lurah District, Solok Regency includes expressive functions, directive functions, and aesthetic functions.

Keywords: *structure of pantun, social function, marriage*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dua hal berikut. *Pertama*, mendeskripsikan struktur pantun dalam acara perkawinan di Kanagarian Batu Bajaran Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. *Kedua*, mendeskripsikan fungsi sosial pantun dalam acara perkawinan di Kanagarian Batu Bajaran Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Jenis penelitian ini adalah bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data terdapat tiga, yaitu (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Adapun pengabsahan data menggunakan Teknik triangulasi. Setelah semua data dikumpulkan, dilakukan beberapa tahapan yaitu tahap transkripsi, transliterasi, tahap klasifikasi dan analisis, serta tahap pelaporan. Berdasarkan analisis data dan interpretasi data, ditemukan hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, struktur pantun dalam acara perkawinan di Kanagarian Batu Bajaran Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok meliputi bait, baris atau larik, sampiran, dan isi. *Kedua*, fungsi sosial pantun dalam acara perkawinan di Kanagarian Batu Bajaran Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok meliputi fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi estetika.

Kata kunci: *struktur pantun, fungsi sosial, perkawinan*

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dengan berkelompok. Hal ini sudah tampak sejak zaman manusia purba, manusia hidup berkelompok untuk saling melindungi dan bertahan hidup. Fuadah (2020) menjelaskan bahwa manusia pada masa awal kehidupan (masa berburu dan mengumpulkan makanan) telah mengenal kehidupan berkelompok, mereka bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup serta mempertahankan hidup mereka. Dari kehidupan berkelompok ini muncul pula kebiasaan, kebudayaan, dan tradisi yang diakui menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Awalnya adat-istiadat atau tradisi yang ada dalam suatu masyarakat bentuk interaksi dan peredarannya adalah secara lisan. Pada saat itu tradisi tulis belum ada sehingga penyebaran pesan dan penyebaran ilmu berupa tradisi mengenai pola kehidupan dilakukan secara turun temurun dari mulut ke mulut atau secara lisan, sehingga muncul istilah tradisi lisan atau folklor.

Folklore atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan istilah folklor, merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengulas serta membahas mengenai kebudayaan. Folklor terdiri dari dua suku kata yaitu *folk* dan *lore*. Dundes (dalam Danandjaja, 1991) menjelaskan *folk* adalah sekumpulan manusia dengan ciri-ciri fisik, budaya serta sosial yang sama sehingga dapat dikenali dari kelompok yang lain. Ciri-ciri pengenalan fisik yang disebutkan dapat berupa bahasa, mata pencaharian, warna kulit, bahasa atau logat, dan kepercayaan. Adapun menurut Sibarani (2013) Folklore berfungsi sebagai alat paksaan dan pengendalian social agar norma-norma masyarakat dipatuhi. Ragam Folklore mengandung mitos yang mengendalikan manusia untuk melakukan atau untuk melarang manusia melakukan sesuatu.

Menurut Wulandari (2017), suku adalah suatu kelompok manusia yang dapat mengenali dirinya dengan seksama berdasarkan garis keturunan dari para nenek moyangnya yang dianggap sama dan memiliki ciri khas seperti bangsa, bahasa, perilaku dan agama. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *folk* dapat diartikan sebagai sebuah suku atau ras. Sedangkan pengertian dari *lore* adalah adat ataupun pengetahuan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun baik itu secara lisan (verbal), tingkah laku (non verbal) atau melalui bukti- bukti fisik yang ada seperti barang-barang peninggalan dari zaman dulu.

Folklor memiliki fungsi penting bagi masyarakat pendukungnya. Tradisi lisan yang merupakan bagian dari folklor melukiskan kondisi fakta mental tradisi masyarakat yang mendukungnya, simbol identitas bersama masyarakatnya sehingga menjadi simbol solidaritas dari masyarakatnya dan menjadi alat legitimasi bagi keberadaan suatu kolektif, baik sebuah marga, masyarakat, maupun suku bangsa. Oleh karena itu, segala yang termasuk dalam tradisi lisan memiliki fungsi yang penting sehingga perlu dilestarikan keberadaannya (Nursyamsi, 2015).

Folklor sebagai suatu disiplin, atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri dan berkembang di Indonesia. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif itu, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1991). Dalam Danandjaja (1991)

folklor yang berkembang di Indonesia dibagi menjadi tiga golongan, yaitu: (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor bukan lisan.

Menurut Gani (2010), pantun adalah puisi rakyat yang paling tua dan paling umum di Indonesia. Isi pantun biasanya berkaitan dengan perasaan rindu, dendam, kesedihan, gurauan, pengajaran, norma-norma, dan lain-lain. pantun mempunyai ciri-ciri tersendiri, yaitu (1) jumlah kata atau suku kata terbatas yaitu antara tiga sampai lima atau delapan sampai dua belas suku kata, (2) bersajak ab-ab, (3) terdiri dari empat baris se bait, dan (4) baris pertama dan kedua disebut sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat disebut isi.

Elmustian (dalam Setyadiharja, 2020) menjelaskan rata-rata satu baris pantun dalam buku pantun-pantun Melayu biasanya terdiri dari 4 (empat) sampai 6 (enam) kata atau dengan bilangan 8 (delapan) hingga 12 (duabelas) suku kata. Struktur pantun terdiri atas (a) larik, (b) bait, (d) sampiran dan (e) isi. Dalam kajian bahasa dan komunikasi, fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi estetika adalah tiga dari beberapa fungsi bahasa yang diidentifikasi oleh para ahli linguistik.

Endraswara (2018) mengatakan bahwasanya sastra lisan itu adalah sekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang memang disampaikan secara lisan atau sekumpulan karya sastra yang bersifat dilisankan yang memuat hal-hal yang bentuknya kebudayaan, sejarah sosial masyarakat, ataupun sesuai ranah kesusastraan yang dilahirkan dan disebarkan secara turun temurun. Keberadaanya di masyarakat sangat penting karena sastra lisan merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih sangat berguna.

Pantun merupakan sastra lisan bentuk puisi lama asli Indonesia dikenal sebagai bumbu dalam pembicaraan supaya pesan yang disampaikan tidak terkesan menggurui. Sastra lisan ini disampaikan secara khas dan mengandung pesan yang bersifat relatif dan tidak lepas dari kebudayaan yang secara langsung berkaitan dan berperan dalam kehidupan suatu masyarakat. Menurut Navis (1984) bahwa pantun sudah dikenal umum terdiri atas empat baris, bersajak *a b a b*, dua baris awal berupa sampiran dan dua baris akhir berupa isi. Pantun ini sangat digemari oleh masyarakat baik oleh yang muda, anak-anak, maupun orang tua. Pantun bukan hanya sebagai satu di antara jenis karya sastra, tetapi pantun dapat dijadikan sebagai satu di antara alat komunikasi. Saat ini pantun masih digunakan dalam berbagai kegiatan. Tradisi ini seharusnya diyakini dan diwarisi oleh sekelompok masyarakat di dalamnya, namun masih ada yang tidak mengikuti adat sehingga terjadilah penyimpangan dan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Bentuk-bentuk sastra lisan yang terdapat di daerah Minangkabau adalah sastra, syair, kaba, rabab, petatah, petitih, pantun, salawaik dulang dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rokhmawan (2019: 14) folklor lisan, atau sepenuhnya lisan juga dengan folklor fakta mental (*mentifact*). Mengacu pada bentuk folklor yang memiliki bentuk hanya lisan saja dan kepercayaan secara mental. Perkembangannya yang hanya mengandalkan kekuatan kelisanan dan kepercayaan. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti memilih sastra lisan “pantun” untuk dijadikan penelitian. Tradisi berpantun budaya masyarakat minang dan masih menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat di Kanagarian Batu Bajanjang karena pantun juga merupakan tunjuk ajar Minangkabau. Saat ini pantun masih digunakan dalam berbagai kegiatan. Masyarakat Kanagarian Batu Bajanjang mempunyai adat ketika hendak melangsungkan perkawinan. Mereka masih meyakini dan menekuninya namun tidak sedikit pula yang mengabaikan karena merasa

rangkaian adat istiadat perkawinan itu terlalu berlebihan jika diikuti. Mereka beranggapan adat istiadat perkawinan di Kanagarian Batu Bajanjang terlalu rumit untuk dilaksanakan secara menyeluruh. Pada kenyataannya, semua pemikiran tersebut dikarenakan pandangan dan kurangnya pengetahuan mereka terhadap adat istiadat perkawinan di Kanagarian Batu Bajanjang itu sendiri. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengakibatkan mereka menjauh dari adat yang memiliki nilai-nilai luhur. Adat istiadat perkawinan di Kanagarian Batu Bajanjang yang merupakan satu di antara adat yang ada di tanah Minangkabau dirasa sangat perlu dipahami untuk diaplikasikan di masa mendatang guna meningkatkan satu diantara ciri khas di Kanagarian Batu Bajanjang itu sendiri.

Masyarakat di Kanagarian Batu Bajanjang bisa terpapar oleh budaya lain dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Jika hal ini dibiarkan maka sedikit demi sedikit tradisi berpantun ini akan hilang ditelan zaman dan generasi penerus tidak akan mengenal tradisi berpantun khususnya penggunaan pantun dalam acara adat Perkawinan di Kanagarian Batu Bajanjang. Oleh karena itu generasi muda haruslah dikawal dan dipandu agar mereka meneruskan dan melestarikan kebudayaan ini dari generasi-generasi yang mendatang.

Alasan peneliti meneliti struktur dan fungsi sosial teks pantun pada acara adat dalam perkawinan di Kanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok. *Pertama*, struktur merupakan hal pokok yang terpenting atau hal yang mendasar dalam membangun pantun. Untuk memahami sebuah pantun harus memahami struktur yang terdapat di dalam pantun. *Kedua*, memudahkan pembaca memahami sebuah pantun dengan melihat dari segi isi. *Ketiga*, pantun merupakan bagian kebudayaan yang khas di Kanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok yang sudah mulai jarang dilakukan dalam upacara perkawinan sehingga perlu dilestarikan dan dijaga agar tidak hilang dipengaruhi perkembangan zaman. *Keempat*, pantun merupakan sarana untuk menyampaikan ajaran atau pesan kepada pengantin dan pihak keluarga yang bersifat moral, agama, kebudayaan dan sosial yang disampaikan secara tidak langsung dan halus sehingga pendengar tidak mudah tersinggung dan berperan untuk kehidupan pengantin nantinya dalam berkeluarga dan bermasyarakat.

Penelitian mengenai pantun dalam konteks upacara perkawinan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya sebagai bahan acuan. Hawari (2022) melalui penelitian berjudul “Struktur dan Fungsi Sosial Pantun dalam Acara Pernikahan di Kanagarian Air Bangis” menemukan 45 data pantun yang dianalisis berdasarkan struktur fisik (baris, bunyi, diksi) dan struktur batin (tema, suasana). Hasil kajian menunjukkan bahwa pantun yang digunakan merupakan pantun Minangkabau yang telah dimodifikasi, meskipun sebagian data masih memperlihatkan ciri pantun Melayu klasik. Effendy dan Sulissusiawan (2013) dalam penelitian berjudul “Struktur dan Fungsi Pantun Pulang-Memulangkan pada Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Sambas” menemukan pantun memiliki variasi rima yang kompleks, jenis yang beragam, serta makna isi yang berorientasi pada nasihat berumah tangga. Fungsi pantun mencakup fungsi didaktik, estetis, moralitas, rekreatif, dan religius. Selanjutnya, Asmal (2012) meneliti “Struktur dan Fungsi Pantun Managua pada Upacara Perkawinan di Koto Baru Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman”. Penelitian ini menemukan bahwa pantun Managua disampaikan pada dua momen penting, yaitu sebelum kedua mempelai membaca Al-Quran dan sebelum menduduki pelaminan. Analisis menunjukkan struktur fisik pantun

terdiri atas diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, serta rima dan ritma, sedangkan struktur batinnya mencakup tema, perasaan, nada, suasana, dan amanat.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu menegaskan bahwa pantun memiliki peran penting dalam tradisi perkawinan, baik sebagai sarana estetika maupun sebagai media sosial budaya. Namun demikian, celah penelitian masih terbuka, khususnya pada aspek fungsi sosial pantun yang lebih kontekstual dengan kondisi masyarakat kontemporer. Penelitian terdahulu cenderung menekankan pada struktur dan bentuk, sementara kajian mendalam mengenai pergeseran fungsi sosial pantun dalam masyarakat yang mulai mengalami penurunan minat terhadap tradisi lisan belum banyak dilakukan.

Berdasarkan permasalahan dan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi sosial pantun dalam acara perkawinan di Kanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok. Penelitian ini perlu karena minat masyarakat terhadap tradisi berpantun di Kanagarian Batu Bajanjang semakin berkurang, sehingga kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian dan revitalisasi budaya pantun di tengah perubahan sosial yang terjadi.

II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan tidak menggunakan angka-angka akan tetapi menggunakan pendalaman dan penghayatan mengenai interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Data tersebut mengenai struktur dan fungsi sosial teks pantun dalam acara perkawinan di Kanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Menurut pendapat Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2013).

Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada data alamiah berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Sejalan dengan itu Nazir(2011) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas penelitian pada masa sekarang. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi sosial.

Pemilihan informan harus memenuhi persyaratan tertentu. Samarini (2015) mengemukakan bahwa syarat sebagai informan sebagai berikut: (1) umur, tidak terlalu muda dan tidak pula berusia lanjut, (2) mutu kebudayaan dan psikologi, informan dapat berbicara dengan bebas dan wajar mengenai satu rentetan pokok permasalahan yang luas dan ada relevansinya dengan kebudayaan, serta memiliki daya ingat yang baik, (3) kewaspadaan mampu menaruh perhatian dan tidak mudah terganggu, baik oleh lingkungan maupun pikiran yang melintas sesaat, selain itu informan harus bersifat sosial seperti kesabaran, kejujuran, kerendahan, dan kegembiraan, (4) bahasa informan yang dipilih hendaknya penutur asli dari bahasa yang sedang diteliti.

Berdasarkan syarat di atas, ditetapkan persyaratan informan sebagai berikut, yaitu (1) usia relatif cukup tua antara 40-70 tahun, (2) sedikit pengaruh bahasa diluar bahasa ibunya, (3) pendukung aktif secara lisan, (4) berasal dari daerah yang diteliti, (5) informan

memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap serta berakal sehat (Nadra & Reniwati., 2009: 37).

Pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama, perekaman pantun dalam perkawinan di Kanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Tahap kedua, pengumpulan data dan transkripsi data dari audio visual ke dalam bentuk tulisan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Pantun dalam Acara Perkawinan di Kanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok.

Berdasarkan identifikasi dan klarifikasi data pantun dalam teks pidato pasambahan dalam acara perkawinan di Kanagarian Batu Bajanjang Tigo Lurah Kabupaten Solok, ditemukan hasil penelitian yang difokuskan pada struktur bait, baris atau larik, sampiran, dan isi. Terdapat 43 pantun dalam penelitian ini yang didapatkan dari dialog atau tanya jawab antara dua belah pihak dalam acara perkawinan.

Bait Pantun

a. Satu Bait, Empat Baris

Pantun di bawah ini terdiri dari satu bait empat baris dengan irama bersilang a-b-a-b. Antara dua baris pertama (sampiran) dengan dua baris kedua (isi) tidak memiliki hubungan ketertarikan.

(D1) *Galuk iyo tajampun iyo (a)*
Galah dimano ditiboan (b)
Datuak iyo malinpun iyo (a)
Sambah dimano ditibokan (b)

Gayung iya tajampun iya
 Tongkat dimana didatangkan
 Datuk iya malinpun iya
 Sembah dimana didatangkan

Pantun di atas ini termasuk pantun yang memiliki satu bait yang terdiri dari enam baris. Baris pertama terdiri dari 4 kata, baris kedua terdiri dari 3 kata, baris ketiga terdiri dari 4 kata, dan baris keempat terdiri dari 3 kata. Pada pantun di atas terdapat persamaan bunyi kosnonan /o/ di akhir baris pertama dan ketiga.

b. Satu Bait, Enam Baris

Pantun di bawah terdiri dari 1 bait dengan 6 baris, yang tidak sesuai dengan bentuk pantun Melayu klasik yang umumnya 4 baris per bait, bersajak a-b-a-b. struktur pantun ini bagian dari tradisi sastra lisan Minangkabau, yang punya bentuk lebih fleksibel, dalam tradisi Minangkabau bentuk ini lebih menyerupai pantun adat atau syair Panjang.

(D5) *Nak ilia ka batang hari*
Nak mudiak ka Pauh Kamba
Babelok jalan ka Pariangan
Minum lah aia nan ta isi
Santok juadah nan dipiriang

Nak senang hati sipangkalan

mau kehilir ke batang *hari*
mau *kehulu* ke pauh kamba
berbelok jalan ke pariangan
minum lah air yang terisi
makan terhidang diatas piring
biar senang hati tuan rumah

Pantun di atas ini termasuk pantun yang memiliki satu bait yang terdiri dari enam baris. Baris pertama terdiri dari 4 kata, baris kedua terdiri dari 5 kata, baris ketiga terdiri dari 6 kata, dan baris keempat terdiri dari 4 kata, baris kelima 4 kata, dan baris keenam 4 kata. Pantun ini memiliki struktur tiga baris pertama sebagai sampiran dan tiga baris terakhir sebagai isi. Pantun ini bersajak bebas (campuran), dengan pola akhir kata: i – a – ang – i – ang – an. Meskipun tidak berpola tetap, tetap memiliki irama dan keseimbangan khas pantun Minangkabau.

Baris Pantun

a. Empat Baris, empat kata

Pantun di bawah ini terdiri dari empat baris empat kata dengan irama bersilang a-b-a-b.

(D1) *Galauk iyo Tajanpun iyo*
Galah di mano di tiboan
Datuak iyo Malinpun iyo
Sambah di mano ditibokan

Gayung iya tajampun iya
Tongkat dimana didatangkan
Datuk iya malinpun iya
Sembah dimana didatangkan

Pantun di atas ini termasuk pantun yang memiliki empat baris. Dimana pada semua barisnya terdiri dari empat kata dengan irama yang bersilang a-b-a-b. Baris pertama terdiri 4 kata, baris kedua terdiri 4 kata, baris ketiga 4 kata, dan baris keempat terdiri 4 kata.

b. Empat Baris, Lebih Empat Kata

Pantun di bawah ini terdiri dari empat baris lebih empat kata dengan irama bersilang a-b-a-b.

(D3) *Pucuk pulai sularo pulai*
Nan talatak di ateh rumah
Kami manjapuik marapulai
Sarato jo nan punyo rumah

Pucuk pulai ranting pulai
Yang terletak di atas rumah
Kami menjemput pengantin laki-laki

Serta orang yang punya rumah

Pantun di atas ini termasuk pantun yang memiliki empat baris. Dimana pada setiap barisnya terdiri dari lebih empat kata dengan irama yang bersilang a-b-a-b. Baris pertama terdiri 4 kata, baris kedua terdiri 5 kata, baris ketiga 3 kata, dan baris keempat terdiri 5 kata.

c. Enam Baris, Empat Kata

Pantun di bawah ini terdiri dari enam baris empat kata dengan irama bersilang a-b-c-a-b-c.

(D32) *Mulonyo ambo kamarambah
Marambah batanam siriah
Baparak baladang laweh
Mulonyo ambo kamanyambah
Indak basibak jo basisieh
Bukan bahinggo jo babateh*

Mulanya saya ingin menebas
Menebas bertanam sirih
Berkebun berladang luas
Mulanya saya ingin menyembah
Tidak dipilih-pilih dan disisihkan
Bukan terhingga dan terbatas

Pantun di atas ini termasuk pantun yang memiliki enam baris. Dimana pada setiap barisnya terdiri dari empat kata dengan irama yang bersilang a-a-a-a. Baris pertama terdiri 3 kata, baris kedua terdiri 3 kata, baris ketiga 3 kata, baris keempat terdiri 3 kata, baris kelima, dan baris keenam 4 kata.

d. Enam Baris, Lebih Empat Kata

Pantun-pantun di bawah ini terdiri dari enam baris lebih empat kata dengan irama bersilang a-b-c-a-b-c.

(D5) *Nak ilia ka batang hari
Nak mudiak ka pauh kamba
Babelok jalan ka pariangan
Minum la aia nan taisi
Santok jo adah nan dipiriang
Nak sanang hati sipangkalan*

mau *kehilir* ke batang hari
mau *ke hulu* ke pauh kamba
berbelok jalan ke pariangan
minum lah air yang terisi
makan terhidang diatas piring
biar senang hati tuan rumah

Pantun di atas ini termasuk pantun yang memiliki enam baris. Dimana pada setiap barisnya terdiri dari lebih empat kata dengan irama yang bersilang a-b-a-b. Baris pertama terdiri 5 kata, baris kedua terdiri 5 kata, baris ketiga 4 kata, baris keempat terdiri 5 kata, baris kelima terdiri 5 kata, dan baris keenam terdiri 4 kata.

Sampiran Pantun

a. Bersifat Alam

(D5) *Nak ilia ka batang hari*
Nak mudiak ka Pauh Kamba
Babelok jalan ka Pariangan
Minum lah aia nan ta isi
Santok juadah nan dipiriang
Nak sanang hati sipangkalan

mau *hilir* ke *batang hari*
mau *kehulu* ke pauh kamba
berbelok jalan ke pariangan
minum lah air yang terisi
makan terhidang diatas piring
biar senang hati tuan rumah

Pada pantun di atas terdapat sampiran yang bersifat alam. Sampiran yang bersifat alam memberikan gambaran alam yang indah dan menarik perhatian untuk menciptakan suasana yang tepat untuk isi pantun yang akan disampaikan. Sampiran bersifat alam membantu pendengar membayangkan apa yang sedang digambarkan, sehingga pesan dalam isi pantun lebih mudah dipahami. Pada kutipan sampiran (D5) mendeskripsikan ciri sampiran yang bersifat alam menggunakan nama sungai (Batang hari). Arah aliran air (*nak ilia*, *nak mudiak*, dan nama tempat (Pauh Kamba, Pariangan). Pantun ini juga menggambarkan perjalanan di alam Batu Bajanjang (mengikuti arus sungai, menempuh jalan berliku) dan menciptakan suasana tenang dan alami sebelum masuk isi pantun.

Fungsi sampiran bersifat alam ini menjadi pengantar menuju isi pantun yang berhubungan dengan jamuan (*minumlah aia nan taisi*, *santok juada nan dipiriang*) dan kebahagiaan Bersama (*nak sanang hati di pangkalan*). Jadi, sampiran pantun ini bersifat alam karena memanfaatkan gambaran sungai, perjalanan, dan tempat di Batu Bajanjang sebagai latar puitis untuk memperindah pantun dan menghubungkannya dengan isi yang berpesan tentang jamuan dan kebahagiaan pesta pernikahan.

b. Bersifat Perilaku Manusia

Pantun sangat bersifat perilaku manusia karena seringkali memuat nasihat, kritik, dan pesan moral tentang cara bersikap, berperilaku, dan menjalani hidup dengan baik. Melalui struktur sampiran yang sederhana pantun dapat memberikan panduan, sindiran halus, atau ajakan untuk memiliki budi pekerti yang luhur dan menghormati orang lain sehingga menjadi alat komunikasi yang efektif untuk membentuk karakter.

(D2) *Urang Kubuang pai baralek*
Urang Agam mandi batimbo
Sambah taserak kanan rapek

Salam kapado kasadonyo

Orang Kubung pergi ke pesta
Orang Agam mandi pakai gayung
Sembah tersebar pada yang rapat
Salam kepada semuanya

Pada pantun di atas terdapat sampiran yang bersifat perilaku manusia. Pada kutipan “*Urang kubuang pai baralek*” menggambarkan kebiasaan masyarakat dari Kubung yang pergi menghadiri pesta. Ini menunjukkan perilaku sosial orang Batu Bajanjang menjunjung tinggi silaturahmi dan kebersamaan dalam setiap acara, khususnya *baralek* (pernikahan). Sedangkan “*Urang Agam mandi batimbo*” menunjuk pada kebiasaan orang Agam mandi dengan cara tradisional, memakai *timbo* (ember/timba) untuk menimba air. Ini simbol keteraturan hidup dan menjaga kebersihan diri sebelum bertemu orang banyak.

c. Bersifat Nama Buah-buahan dan Tumbuhan

Pantun yang bersifat nama buah dan tumbuhan seringkali mengacu pada buah-buahan dan tumbuhan yang ada disekitar.

(D3) ***Pucuk pulai sularo pulai***
Nan talatak di ateh rumah
Kami manjapuik marapulai
Sarato jo nan punyo rumah

Pucuk pulai ranting pulai
Yang terletak di atas rumah
Kami menjemput pengantin laki-laki
Serta orang yang punya rumah

Pada pantun di atas terdapat sampiran yang bersifat nama tumbuhan. Pada kutipan sampiran “*Pucuk pulai sularo pulai*”, *pucuk* (pucuk) *pulai* adalah bagian dari tumbuhan pulai (sejenis pohon). Kata ini dipakai sebagai perhiasan Bahasa, memperindah pantun dengan menyebut nama tumbuhan yang akrab dengan masyarakat di Kanagarian Batu Bajanjang. Sedangkan sampiran “*nan talatak di ateh rumah*” menggambarkan bahwa pucuk pulai itu berada atau terlihat di atas rumah. Ini simbol bahwa tumbuhan atau alam selalu dekat dengan kehidupan sehari-hari orang Batu Bajanjang.

Isi Pantun

a. Memuat Makna

(D6) ***Bando sikek jo sungai buluah***
Salirik jalan nak ka Padang
Sadang babuek kami lai namuah
Kunun mamakan nan tahedang

Bando Sikek dengan Sungai Buluah
Berjajar jalan hendak ke Padang
Sedang berbuat kami mau

Apalagi memakan yang disajikan

Pada pantun di atas terdapat isi yang memuat makna. Pada baris “*sadang babuek kami lai namuah*” berarti sedang bekerja, kami memang sedang ada niat atau keperluan. Sedangkan baris “*kunun mamakan nan tahedang*” berarti katanya akan makan yang sudah dihidangkan. Isi pantun ini berhubungan dengan acara jamuan pernikahan di Kanagarian Batu Bajanjang, yakni pihak yang datang mengungkapkan niatnya untuk menikmati hidangan yang sudah disediakan oleh tuan rumah.

Makna isi pantun ini memuat makna kerendahan hati dan kesopanan, dimana tamu tidak langsung menyantap hidangan tetapi menyampaikannya lewat pantun sebagai bentuk adat *baso-basi*. Pantun ini juga menegaskan bahwa perjamuan dalam baralek bukan sekedar makan, tetapi juga bagian dari silaturahmi dan penghormatan antara tuan rumah dengan tamu.

b. Memuat Tujuan

(D1) *Galuk iyo tajapun iyo*
Galah dimano ditiboan
Datuak iyo malinpun iyo
Sambah dimano ditibokan

Gayung iya tajampun iya
Tongkat dimana didatangkan
Datuk iya malinpun iya
Sembah dimana didatangkan

Pantun-pantun di atas merupakan struktur isi pantun yang memuat tujuan. Baris ketiga dan keempat (*Datuak Iyo malinpun Iyo, Sambah dimano ditibokan*) menunjukkan inti makna. Dalam acara pernikahan adat Batu Bajanjang, penghormatan (sambah/salam) ditujukan kepada ninik mamak, datuak, malin (tokoh agama), dan alim ulama.

Tujuan pantun ini adalah menyampaikan tujuan utama prosesi pernikahan yaitu memberi salam, hormat, dan penghargaan kepada pemimpin adat serta tokoh agama. Mengingatkan bahwa setiap langkah dalam acara harus dilakukan dengan tata krama dan adat sopan santun. Menggambarkan bahwa pernikahan bukan hanya urusan keluarga, tetapi juga menyangkut restu adat, agama, dan masyarakat.

Jadi, pantun ini bermakna bahwa tujuan dalam pernikahan adat Batu Bajanjang adalah menghormati para pemuka adat dan agama, serta menempatkan salam dan sambah pada tempatnya agar acara mendapat restu dan keberkahan.

c. Memuat Tema

(D8) *Anak murai didahan pangka*
Nan maraok ka dahan kanduang
Bamulai dek sutan dari pangka
Nak kami turuikan dari ujuang

Anak murai didahan pangkal
Hendak mendekat ke dahan kandung
Bermulai oleh sutan dari pangkal

Hendak kami ikuti dari ujung

Pantun di atas merupakan struktur isi pantun yang memuat tema. Pada baris "*Bamulai dek sutan dari pangka, Nak kami turuikan dari ujuang*" Menyatakan bahwa suatu acara adat dimulai oleh orang yang dituakan (sutan/pemuka adat), lalu dilanjutkan oleh pihak lainnya. Pantun ini memuat tema kebersamaan dan keteraturan dalam adat. Semua prosesi dimulai oleh pemuka adat, kemudian diikuti oleh seluruh peserta sesuai urutan. Melambangkan bahwa dalam pernikahan Batu Bajanjang, setiap orang punya peran dan tata cara yang harus diikuti agar acara berjalan rukun dan terhormat. Tema utamanya adalah tertib, gotong royong, dan penghormatan kepada pemimpin adat.

Jadi, pantun ini mengandung tema bahwa pernikahan adat Batu Bajanjang dijalankan secara teratur dan berurutan, dimulai oleh pemuka adat lalu diikuti oleh yang lain, sebagai lambang kebersamaan dan penghormatan dalam adat.

Fungsi Sosial Pantun dalam Acara Perkawinan di Kanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok

Pantun dalam acara perkawinan di Kanagarian Batu Bajanjang memiliki tiga fungsi utama yang diperoleh dari prosesi atau penyelenggaraan acara perkawinan. Ketiga fungsi tersebut adalah fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi estetika.

Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif berkaitan dengan awal pengungkapan perasaan dan sikap orang yang berpantun atau penutur dalam penyampaian pantun *pasambahan* saat acara perkawinan. Pada saat *Mamak Pangka dan Mamak Datang* saling berbalas pantun, maka fungsi ekspresif disini hadir sebagai tempat penuangan pikiran, perasaan, dan keyakinan. Berikut ini adalah beberapa bait pantun yang menunjukkan fungsi ekspresif penutur.

(D1) *Galuk iyo tajapun iyo
Galah dimano ditiboan
Datuak iyo malipun iyo
Sambah dimano ditibokan
Gayung iya tajampun iya
Tongkat dimana didatangkan
Datuk iya malipun iya
Sambah dimana didatangkan*

Pantun dalam acara perkawinan di atas merupakan pantun yang memiliki fungsi ekspresif. Pantun ini dituturkan oleh *Mamak Datang* pada saat membuka atau mengantarkan *pasambahan* yang bertujuan untuk memberi penghormatan. Baris "*Datuak iyo malipun iyo*" disebutkan tokoh adat yaitu "*Datuak*" (pemimpin suku) dan "*Malin*" (tokoh agama). Penyebutan ini menunjukkan bahwa pantun digunakan untuk menyampaikan rasa hormat kepada orang-orang yang dihormati dalam acara perkawinan. Sedangkan baris "*Sambah dimano ditibokan*" berarti memberi salam atau penghormatan sesuai tempat dan kepada yang pantas menerimanya. Ini adalah bentuk ekspresi sopan santun dan etika berkomunikasi yang tinggi dalam budaya Minang seperti dalam acara pernikahan.

Fungsi Direktif

Fungsi direktif pantun dalam acara perkawinan masyarakat Kanagarian Batu Bajanjang bertujuan untuk mempengaruhi perilaku atau sikap orang-orang yang ada di dalam acara tersebut. Maksudnya, pada saat Mamak Pangka dan Mamak datang saling berbalas pantun maka fungsi direktif merupakan media penanaman nilai Pendidikan karakter dan moral yang bentuknya dapat berupa harapan, doa, dan nasihat. Selain itu fungsi direktif pantun juga berkenaan dengan peringatan dan larangan-larangan tertentu dari mamak. Fungsi pantun ini biasanya sebagai sarana ajakan, permintaan, atau arahan halus dalam rangkaian acara pernikahan, agar prosesi berjalan tertib, indah, dan sesuai adat. Berikut ini adalah beberapa bait pantun yang menunjukkan fungsi direktif.

(D7) *Si Unak pai kapakan*
Ka balai basuntiang bungo
Kok nan lunak samo dimakan
Kok rasaki basamo kito mancubo

Si Unak pergi ke pasar
Ke pasar bersunting bunga
Jika yang lunak sama dimakan
Jika Rezeki bersama kita mencoba

Pantun di atas merupakan pantun yang memiliki fungsi melalui penuturnya Pantun ini dituturkan oleh Mamak Datang pada saat sesi makan. Pantun ini memiliki fungsi direktif karena terdapat nasihat pada baris “*kok nan lunak samo dimakan*” berfungsi sebagai ajakan kepada tamu untuk bersama-sama menikmati hidangan dan kebersamaan. Pada baris “*kok rasaki basamo kito mancubo*” berfungsi sebagai pesan direktif rezeki, suka, dan duka dalam rumah tangga harus dijalani bersama. Ini mengarahkan pengantin maupun hadirin pada nilai kebersamaan.

Fungsi Estetika

Fungsi estetika dalam pantun acara perkawinan masyarakat Kanagarian Batu Bajanjang selain berkenaan dengan kreativitas pantun yang diolah dengan diksi, juga berkenaan dengan keseluruhan baris pantun yang mampu memberikan rasa menyentuh pada hati setiap orang yang mendengarnya dan turut merasakan keindahannya pada situasi tertentu. Berikut ini adalah beberapa bait pantun yang menunjukkan fungsi estetika melalui penutur dan pelantunnya.

(D7) *Si Unak pai kapakan*
Ka balai basuntiang bungo
Kok nan lunak samo dimakan
Kok rasaki basamo kito mancubo

Si Unak pergi ke pasar
Ke pasar bersunting bunga
Jika yang lunak sama dimakan
Jika Rezeki bersama kita mencoba

Pantun di atas merupakan pantun yang memiliki fungsi estetika melalui penuturnya. Fungsi estetis pada pantun ini dapat dilihat pada baris kedua, yaitu *Ka balai basuntiang bungo* (ke pasar *basuntiang* bunga). Tuturan tersebut menciptakan unsur keindahan bagi pendengarnya karena seseorang pergi ke pasar menggunakan hiasan bunga di kepalanya. Pemilihan kata-kata seperti *unak*, *balai basuntiang bungo*, *lunak*, dan *rasakim* memberi nuansa puitis dan khas minang. Kata-kata tersebut tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga memperindah suasana. “*Balai basuntiang bungo*” melambangkan kemegahan acara adat pernikahan. “*Kok nan lunak samo dimakan*” adalah simbol kesepakatan dan kebersamaan. “*kok rasaki basamo kito mancubo*” bermakna rezeki dan kehidupan rumah tangga dijalani Bersama. Simbol-simbol ini memberi keindahan makna dan kedalaman rasa.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang struktur dan fungsi sosial teks pantun dalam acara perkawinan di Kanagarian Batu Bajaran Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok, diperoleh temuan penelitian yang dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, Struktur teks pantun dalam acara perkawinan di Kanagarian Batu Bajaran Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok terdiri dari bait, baris atau larik, sampiran, dan isi. Struktur bait yang terdapat di dalam pantun pada penelitian ini yaitu satu bait empat baris dan satu bait enam baris. Struktur baris terdiri dari empat baris empat kata, empat baris lebih empat kata, enam baris empat kata, dan enam baris lebih empat kata. Sementara itu, struktur sampiran dalam pantun pada penelitian ini yaitu bersifat alam, bersifat perilaku manusia, bersifat nama buah buahan dan atau tumbuhan, bersifat hewan, dan bersifat lainnya. Sedangkan struktur isi terdiri dari memuat makna, memuat tujuan, dan memuat tema. *Kedua*, Fungsi sosial teks pantun dalam acara perkawinan di kanagarian batu bajaran kecamatan tigo lurah kabupaten solok terdapat tiga, yaitu fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi estetika. Ketika fungsi ini didapatkan ketika *Mamak Pangka* dan *Mamak Datang* saling berbalas-balas pantun pada saat sesi pengantar atau pembuka, penyampaian maksud atau isi, dan penutup dalam acara perkawinan.

REFERENSI

- Asmal, A., Gani, E., & Abdurahman, A. (2012). Struktur dan Fungsi Pantun Managua pada Upacara Pernikahan di Koto Baru Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNP*, 1(1), 600-609. <https://doi.org/10.24036/1374-019883>
- Danandjaja, J. (1991). *Indonesian Folklore: The Science of Gossip, Fairy Tales, etc.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Effendy, C., & Sulissusiawan, A. (2013). Struktur dan Fungsi Pantun Pulang-memulangkan pada Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(9). <https://doi.org/10.26418/jppk.v2i9.3359>
- Endraswara, S. (2018). *Anthropology of Oral Literature: Perspectives, Theories, & Practice of Research.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, member of IKAPI.
- Fuadah, IS (2020). *History: High School Learning Module* . Subang.
- Gani, E. (2010). *Minangkabau Pantun in Cultural and Educational Perspective* . Padang:

UNP Press.

- Hawari, A., & Adek, M. (2022). Struktur dan Fungsi Sosial Pantun Pernikahan di Pasaman Barat. *Lingua Susastra*, 3(1), 11-23. <https://doi.org/10.24036/ls.v3i1.88>
- Moleong, LJ (2013). *Qualitative Research Methodology*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadra, & Reniwati. (2009). *Dialectology: Theory and Method*. Yogyakarta: Elmatera.
- Navis., A. . (1984). *Alam Takambang Becomes Teacher, Minangkabau Customs and Culture*. Jakarta: Grafitipers.
- Nazir, M. (2011). *Research Methods*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nursyamsi. (2015). Use of Language Aspects in Traditional Kaili Ethnic Puzzles. *Literacy*, 27 (1), 49–64. <https://doi.org/http://dx.do.org/10.29255/aksara.v27i1.170.49-64>
- Samarin, WJ (2015). *Field Language Science*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setyadiharja, R. (2020). *Treasury of the Land of Pantun*. Jakarta: Deepublish.
- Wulandari, Y. (2017). Ecological Wisdom in the Legend of “Bujang Sembilan” (The Origin of Lake Maninjau). *Madah: Journal of Language and Literature*, 8 (1), 105–114. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/madah.v8i1.376>